

BAB III

MAKNA DAN PENGGUNAAN BESERTA PENAFSIRAN TERM-TERM INFORMASI DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Term-Term Informasi dalam al-Qur'an

1. Makna Term *Naba'*

Dalam kamus *Lisān al-Arab*, term *naba'* bermakna *khobar* (berita/informasi).¹ Keterangan serupa juga terdapat dalam *Mu'jam al-Wasīṭ*, *naba'* bermakna berita (*khobar*). Kata *naba'* adalah bentuk *mufrod*, yang bentuk *jama'*nya adalah kata *anbā'*.²

Sedangkan dalam *Mu'jam Mufrodāt Alfāz al-Qurān* karya Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Mufaḍḍal, yang dikenal dengan al-Rāhib al-Asfihānī, *naba'* berarti berita atau informasi (*khobar*) yang memiliki faidah yang besar, dan menghasilkan pengetahuan atau dugaan kuat (*galabah al-zan*). Bahkan pada asalnya, berita atau informasi yang tidak memiliki kriteria tiga (3) di atas tidak bisa dikatakan sebagai *naba'*.³

Naba' kadang kala bermakna *khobar*, oleh karena itu kalimat *anba'tuhu bi ka'za* semakna dengan kalimat *akhabartuhu bi ka'za*. *Naba'* juga mengandung makna ilmu, maka kalimat *nabba'tuhu ka'za*, sama dengan kalimat *a'lamtuhu ka'za*.⁴

Menurut Tim Penyusun *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, kata *naba'* yang terdiri dari huruf-huruf *nun*, *ba'* dan *hamzah*, mempunyai arti tinggi, atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain. *Naba'* juga bisa bermakna suara pelan dan samar. *Naba'* juga bermakna

¹ Ibn Al-Manzūr, *Lisān al-Arab Jilid 1*, Dār al-Sadir, Bairut-Lebanon, t. th., h. 163.

² Dr. Ibrāhīm et. al., *Mu'jam al-Wasīṭ*, Maktabah al-syuruq al-Dauliyyah, Kairo-Mesir, Cetakan ke 4, 2004, h. 796.

³ Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad bin al-Mufaḍḍal, *Mu'jam Mufrodāt Alfāz al-Qurān*, Dār al-Kitāb al-Ilmiyah, Bairut-Lebanon, 2008, h. 534.

⁴ *Ibid*, h. 536.

berita atau keterangan penting. Dalam Ensiklopedi al-Qur'an, tim penyusun juga menjelaskan, bahwa terdapat kaitan atau hubungan makna *naba'* sebagai berita dan makna *naba'* sebagai berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Karena berita itu pada dasarnya adalah perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Dari pengertian *naba'* secara etimologi di atas, bisa di ambil suatu kesimpulan bahwa tidaklah semua berita atau informasi bisa dikatakan *naba'*⁵, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Rāhib al-Asfihāni, bahwa pada dasarnya berita atau informasi yang termasuk katagori *naba'* adalah informasi yang terlepas dari kebohongan, seperti berita *mutawātir* yang datang dari Allah atau Nabi Muhammad.⁶ Sejalan dengan pendapat ini, tim penyusun Ensiklopedi al-Qur'an, yang dipimpin oleh M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa suatu pemberitaan masuk dalam katagori *naba'*, bila berita tersebut berasal dari Allah, atau berita tersebut termasuk berita penting.⁷

Kata *naba'* disebut 29 kali dalam al-Qur'an: 17 kali dalam bentuk tunggal (*mufrod*), dan 12 kali dalam bentuk plural (*jama'*). Kata *naba'* dalam bentuk tunggal terdapat pada QS. al-An'ām [6] 34, 67, QS. al-A'rāf [7]: 175, QS. at-Taubah [9]: 70, QS. Yūnus [10]: 71, QS. Ibrāhīm [14]: 9, QS. asy-Syu'arā' [26]: 69, an-Naml [27]: 22, QS. al-Qaṣaṣ [28]: 3, QS. Ṣad [38]: 21, 67, QS. al-Ḥujurāt [49]: 6, at-Tagābun [64]: 5, QS. an-Naba' [78]: 2, QS. Ṣad [38]: 88, dan QS. al-Kahfi [18]: 13.

Sedangkan kata *naba'* dalam bentuk pluralnya (*anbā'*) terdapat dalam QS. Ali Imrān [3]: 44, QS. al-An'ām [6]: 55, QS. Hūd [11]: 49, 100, 120, QS. Yūsuf [12]: 102, QS. Ṭaha [20]: 99, QS. asy-Syu'arā' [26]:

⁵ Prof. Dr. Quraish Syihab MA. et. al., *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, h. 675.

⁶ Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad bin al-Mufaḍḍal, *Op. Cit.*, h. 534.

⁷ Prof. Dr. Quraish Syihab MA. et. al., *Op. Cit.*, h. 675.

6, QS. al-Qaṣaṣ [28]: 66, QS. al-Qomar [54]: 4, QS. al-Aḥzāb [33]: 20, dan QS. al-A'rāf [7]: 101.

Pada umumnya penggunaan term *naba'* dalam al-Qur'an merujuk pada pemberitaan yang sudah dijamin kebenarannya, bahkan sangat penting untuk diketahui, walaupun tak semua berita atau informasi tersebut bisa dibuktikan secara empirik oleh manusia, karena keterbatasan kemampuannya.

Pemberitaan atau informasi dalam al-Qur'an yang menggunakan term *naba'*, dan bisa diketahui atau diverifikasi manusia dengan pengetahuannya, antara lain, hal-hal yang berkaitan dengan keadaan umat-umat terdahulu seperti terdapat dalam QS. al-Māidah [5]: 27, QS. al-An'ām [6]: 34, QS. al-A'rāf [7]: 157, QS. at-Taubah [9]: 70, QS. Yūnus [10]: 71, QS. Ibrāhīm [14]: 9, QS. asy-Syu'arā' [26]: 69, QS. al-Qasas [28]: 3, QS. Hūd (11): 100, 120, QS. Ṭaha [20]: 99, dan QS. al-A'rāf [7]: 101. Informasi tentang umat terdahulu bisa diverifikasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan manusia, khususnya ilmu sejarah dan arkeologi. Beberapa berita atau informasi tentang umat terdahulu yang sudah terungkap, antara lain berita tentang Fir'aun.

Selain itu ada pemberitaan yang menggunakan term *naba'*, namun tidak bisa diverifikasi atau dibuktikan oleh manusia, seperti pemberitaan tentang akan datangnya hari kebangkitan (QS. an-Naba'[78]: 1), demikian juga pemberitaan Allah menyangkut hal-hal gaib, misalnya *naba'* yang terdapat pada QS. Ali Imrān [3]: 44, QS. Hūd [11]: 49, QS. Yūsuf [12]: 102.

Dalam al-Qur'an, Allah hanya satu kali saja menyandingkan kata *naba'* dengan kata *fāsik*, yaitu pada surat Al-Hujurāt [49]: 6. *Naba'* dalam ayat ini tidak dimaksudkan, bahwa berita yang disampaikan itu adalah berita yang benar. Tapi lebih kepada penekanan supaya umat Islam

berhati-hati terhadap pemberitaan yang disampaikan orang fasik, baik berita dalam arti umum ataupun agama. Pemberitaan pada ayat ini, tidak berhubungan langsung dengan masalah agama, namun lebih berkaitan dengan kehidupan masyarakat, yang kalau tidak disikapi secara hati-hati, maka akan menimbulkan disharmoni dan instabilisasi yang dapat menimbulkan kekacauan di masyarakat. Oleh karena itu pemberitaan yang berkaitan dengan hal tersebut menjadi sangat penting untuk diketahui, walaupun belum tentu benar. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menjaga kemungkinan timbulnya dampak negatif yang diakibatkan tidak selektif dalam memilih berita atau informasi.⁸

2. Term *khavar*

Kata *khavar* terdiri dari huruf *kha*, *ba'* dan *ra*. Menurut Ibnu Manẓūr dalam Kamus Lisān al-Arab, kata *khavar* bermakna informasi (*naba'*) yang mendatangi seseorang dari pembawa informasi. Kalimat *khavarahu bi kaza* dan *akhvarahu* itu semakna dengan *nabba'ahu*. Sedangkan kata *istakhvarahu* bermakna bertanya dan meminta diberikan sebuah informasi atau kabar.⁹

Kata *khavar* dalam Mu'jam al-Wasīṭ bermakna sesuatu yang dipindah (*naql*) dan diperbincangkan, baik berupa ucapan maupun tulisan. Kata *khavar* mencakup ucapan yang isinya mempunyai kemungkinan benar maupun bohong. Kata *khavar* adalah bentuk tunggal dari kata *akhbār* dan *akhābir*.¹⁰ Sedangkan dalam Mu'jam al-Wajīz term *khavar* bermakna sesuatu yang menggambarkan sebuah peristiwa, atau

⁸ Prof. Dr. Quraish Syihab MA. et. al., *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, h. 676.

⁹ Ibn Al-Manẓūr, *Lisān al-Arab Jilid 4*, Dār al-Sadir, Bairut-Lebanon, t. th., h. 227.

¹⁰ Dr. Ibrāhīm et. al., *Mu'jam al-Wasīṭ*, Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, Kairo, Cetakan ke 4, 2004, h. 215.

pembicaraan yang menggambarkan suatu peristiwa dari berbagai peristiwa/kejadian.¹¹

Dalam Mu'jam Mufrodāt Alfāz al-Qurān, *khavar* adalah informasi (*naba'*) yang disampaikan seseorang yang diminta untuk menyampaikan berita atau informasi kepada penerima kabar atau informasi. Ibnu Sayyid juga mengatakan bahwa *khavar* bermakna *naba'* (informasi). Adapun Firman Allah pada QS. al-Zalzalah [99]: 4 itu bermakna hari gonjang-ganjing yang menginformasikan tentang sesuatu yang yang terjadi padanya.

Dalam Mu'jam Mufrodāt Alfāz al-Qurān, *khavar* juga diartikan dengan mengetahui sesuatu yang telah diketahui dengan jalan pemberitaan atau informasi. Hal ini sejalan dengan kata *khavartuhu-khavar-khavaratan* dan *akhavartu*, yang bermakna saya memberitahu sesuatu yang telah sampai kepadaku lewat berita atau informasi.

Sedangkan kata *khavarah* itu bermakna mengetahui perkara secara mendalam. Seperti firman Allah SWT QS. Ali Imrān [3]: 154, QS. at-Taubah [9]: 16. Kadang kata *khavār* juga bermakna *mukhbir* seperti dalam firman Allah pada QS. al-Māidah [5]: 105, QS. at-Taubah [9]: 94. Sedangkan kata *khavār* itu bermakna bumi yang lembut. Namun kadang kata *khavār* juga digunakan untuk menunjuk sesuatu dari pohon yang lembut, maka akad *mukhābarah* itu diartikan sebagai pengolahan *khavār* dengan sesuatu yang diketahui¹²

Kata *khavar* dengan segala bentuknya disebut dalam al-Qur'an sebanyak 52 kali. Dua (2) diantaranya dengan bentuk kata benda tunggal (*khavar*), yaitu pada QS. an-Naml [27]: 7 dan QS. al-Qaṣaṣ [28]: 29, dan

¹¹ Dr. Nabil Abdussalam Harun, Mu'jam al-Wajiz li Alfaz al-Qur'an, Dar al-Kutub, Kairo-Mesir, Cetakan ke 1, 1997, h. 56.

¹² Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad bin al-Mufaḍḍal, *Mu'jam Mufrodāt Alfāz al-Qurān*, Dār al-Kitāb al-Ilmiyah, Bairut-Lebanon, 2008, h. 159.

tiga (3) diantaranya dengan bentuk kata benda plural dari kata *khobar*, yaitu kata *akhbār*, yang terdapat pada QS. at-Taubah [9]: 94, QS. Muḥammad [47]: 31, QS' Al-Zalzalah [99]: 4.

Selain bentuk di atas, juga terdapat kata *khubr*, yang disebut dua kali dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. al-Kahfi [18]: 67 dan 91. Ada juga yang disebutkan dalam bentuk isim fā'il, yaitu kata *khabīr*, yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 45 kali. Kata *khabīr* dalam al-Qur'an digunakan untuk mensifati Allah SWT.¹³

3. Term *Ḥadīs*

Ḥadīs berasal dari fi'il maḍī *ḥadaṣa* yang berarti lawannya terdahulu atau baru. Berbeda dengan kata *ḥadīs* dengan jamak *aḥādīs* yang memiliki beberapa makna. Salah satunya menurut Ibnu Manẓūr bermakna *khobar* atau informasi, baik sedikit maupun banyak. Selain itu *ḥadīs* juga bermakna sesuatu yang diperbincangkan.¹⁴ Dalam Mu'jam al-Wasīṭ, kata *ḥadīs* bermakna setiap sesuatu yang diperbincangkan, baik berupa *kalām* ataupun *khobar*. Dalam konteks ini, term *ḥadīs* juga bermakna sesuatu yang menahan, sehingga akan diingat.¹⁵

Ahmad Warson Munawir dalam kamus al-Munawir mengartikan term *ḥadīs* sebagai hadits nabi, ilmu hadits, omongan atau perkataan, percakapan, pembicaraan, kabar, kabar angin, hikayat, cerita, buah mulud, buah percakapan, dongeng dan obrolan ringan.¹⁶

Sedangkan dalam Mu'jam Mufrodāt Alfāz al-Qurān, kata *ḥadīs* diartikan sebagai setiap *kalām* atau pembicaraan yang sampai kepada manusia dari arah mendengarkan atau wahyu, baik dalam keadaan sadar

¹³ Muḥammad Fuad Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufarras li Alfādz al-Qurān*, Dār al-Ḥadīs, al-Azhar, Kaero, 2007, h. 277-278.

¹⁴ Ibn Al-Manẓūr, *Lisān al-Arab Jilid 1*, Dār al-Ma'ārif, Kairo-Mesir, 1993, h. 133

¹⁵ Dr. Ibrāhīm et. al., *Mu'jam al-Wasīṭ*, Maktabah al-syuruq al-Dauliyyah, Bairut-Lebanon, t. th., h.160.

¹⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, Pustaka Progressif, Surabaya, Cetakan ke 25, 2002, h. 242.

maupun tidur, seperti firman Allah pada QS. Al-Taḥrīm [66]: 3, QS. Al-Gāsyiah [88]: 1 dan sebagainya. Allah juga dalam beberapa ayat menunjuk al-Qur'an dengan term *ḥadīs*, seperti dalam QS. Aṭ-Ṭūr [52]: 34 dan QS. An-Najm [53]: 59.

Dalam Mu'jam Mufrodāt Alfāz al-Qurān, kata *ḥadīs* juga dikatakan berasal dari fi'il maḍī *hadāsa* atau dari *masdar ḥudūs*, yang memiliki arti adanya sesuatu setelah tidak ada, dan yang mengadakan sesuatu tersebut tidak lain adalah Allah SWT. Sedangkan kata *muhḍas* itu bermakna sesuatu yang diwujudkan setelah sebelumnya tak ada, baik secara dzatnya atau perbaruan bagi orang yang sudah mempunyai, seperti firman Allah QS. al-Anbiyā' [21]: 2, QS. al-Kahfi [18]: 70. Kata *ḥadīs* juga bisa bermakna buah baru atau buah yang baik.¹⁷

Kata *ḥadīs* dalam al-Quran disebut 28 kali; 23 kali dalam bentuk tunggal (*ḥadīs*) dan 5 kali dalam bentuk plural (*ahādīs*). Sedangkan dalam bentuk yang lain, kata *ḥadīs* disebutkan 8 kali, yaitu dengan redaksi muḍari' (*tuhaddisu*) sebanyak dua kali, redaksi fi'il amar (*ḥaddis*) satu kali, redaksi *uhḍisu* dan sebagainya.

Kata *ḥadīs* dalam bentuk tunggal terdapat pada QS. an-Nisā' [4] 180, al-An'ām [6]: 68, QS. al-A'rāf [7]: 185, QS. al-Kahfi [18]: 6, QS. Ṭaha [20]: 9, QS. Luqmān [31]: 6, QS. al-Aḥzāb [33]: 53, QS. az-Zumar [39]: 23, QS. al-Jāsyiah [45]: 6, QS. az-Zāri'āt [51]: 24, QS. aṭ-Ṭūr [52] 34, an-Najm [53]: 59, QS. al-Wāqi'ah [56]: 71, QS. al-Qalam [67]: 44, QS. al-Mursalāt [77]: 50, QS. an-Nāzi'āt [79]: 15, al-Burūj [85]: 17, al-Gāsyiah [88]: 1, QS. an-Nisā' [4]: 42, 78, 87, QS. Yūsuf [12]: 111, QS. at-Taḥrīm [66]: 3. Sedangkan dalam bentuk plural (*ahādīs*) terdapat pada QS.

¹⁷ Abu al-Qāsim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufaddhal, *Mu'jam Mufrodāt Alfāz al-Qurān*, Dār al-Kitāb al-Ilmiyah, Bairut-Lebanon, h. 124.

Yūsuf [12]: 6, 21, 101, QS. al-Mukminūn [23]: 44, dan QS. Saba' [34]: 19.¹⁸

4. Term *Ifk*

Kata *ifk* dalam *Lisān al-Arab* bermakna bohong atau dusta. Al-Taḥdīb mengatakan bahwa, kata *afaka-ya'fiku* dan *afika-ya'faku* digunakan untuk arti berbohong. Kata *afaka* itu bermakna *kāzaba*, maka kata *afaka al-nās* bermakna berbohong dan menceritakan kebatilan kepada manusia. Dalam cerita (*ḥadīṣ*) Aisyah ketika dituduh oleh *ahl al-ifki*, yang dimaksud *al-ifku* adalah kebohongan yang ditujukan kepada Ai'syah. *Al-ifku* juga bisa bermakna dosa, dan juga bermakna dusta. Bentuk plural dari *al-ifku* adalah *al-afāiq*. Laki-laki pembohong disebut rojul *affāk*, *afīk*, *afūk*.¹⁹ Kata *Ifk* juga bisa bermakna berbohong, membujuk dan memalingkan²⁰

Sedangkan menurut Abu al-Qāsim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufaddhal, dalam *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qurān*, *al-ifk* bermakna segala sesuatu yang dibelokkan dari arah asalnya. Oleh karena itu, fenomena seperti memalingkan dari keyakinan kebenaran kepada kebatilan, dari jujur kepada kebohongan, dari pekerjaan baik ke pekerjaan jelek, adalah termasuk dari pada *al-ifk*.²¹

Dalam Ensiklopedi al-Qur'an, kata *ifk* berasal dari kata *afika* yang asalnya bermakna memalingkan atau membalikkan sesuatu. Setiap yang dipalingkan dari arah asalnya disebut *ifk*. Angin puyuh atau angin berayun di sebut *al-mu'tafikāt*, karena angin selalu bertiup ke berbagai arah secara bergantian. Oleh karena itu, dusta dinamakan *ifk*, karena perkataan itu

¹⁸ Muḥammad Fuad Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufarras li Alfādz al-Qurān*, Dār al-Ḥadīṣ, al-Azhar, Kaero, 2007, h 238-239

¹⁹ Ibn Al-Manzūr, *Lisān al-Arab Jilid 10*, Dar al-Sadir, Bairut-Lebanon, t. th., h. 389-390

²⁰ Dr. Ibrāhīm et. al., *Mu'jam al-Wasīt*, Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, Kairo-Mesir, Cetakan ke 4, 2004, h. 21.

²¹ Abu al-Qāsim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufaddhal, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qurān*, Dār al-Kitāb al-Ilmiyah, Bairut-Lebanon, h. 26.

memalingkan dari yang benar ke yang salah. Masa paceklik juga dinamakan *al-afkah*, karena musim kemakmuran berpaling dari satu negeri ke negeri yang lain.

Kata *ifk* dengan berbagai bentuknya disebut 22 kali dalam al-Qur'an. Delapan kali di antaranya disebut dalam bentuk kata benda (*ifk*), yaitu pada QS. an-Nūr [24]: 11 dan 12, QS. al-Furqān [25]: 4, QS. Saba' [34] 43, QS. al-Aḥqāf [46]: 11 dan 28, QS. al-Ankabūt [29] 17, serta QS. aṣ-Ṣaffāt [37]: 86 dan 151.

Ayat-ayat al-Qur'an yang menyebut kata *ifk*, mempunyai arti sebagai berikut:

- a. Perkataan dusta, yakni perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kata *ifk* dalam al-Qur'an kebanyakan digunakan untuk makna ini, seperti pada QS. al-Nūr [24]: 11 dan 12. Kedua ayat ini turun berkenaan dengan adanya tuduhan palsu kepada istri nabi yang bernama 'Aisyah. Riwayat dari 'Aisyah sendiri menjelaskan bahwa ketika Rasulullah saw. bersama sahabatnya pulang dari peperangan Bani Muṣṭaliq, 'Aisyah tertinggal dari rombongan Rasulullah saw. Karena mencari kalungnya yang jatuh. Sewaktu 'Aisyah istirahat menunggu orang yang menjemputnya, seorang sahabat Nabi Muhammad, yang bernama Safwan bin Mu'attal al-Sulami, yang juga pulang terlambat bertemu dengan 'Aisyah, lalu sekaligus mengawal 'Aisyah sampai ke tempat Rasulullah. Kejadian tersebut diketahui oleh Abdullah bin Ubay, seorang munafik asal Madinah. Dia menyebarkan berita bohong, bahwa Aisyah telah melakukan perbuatan maksiat dengan Safwan. Isu tersebut beredar cepat di kalangan umat Islam. Hampir saja keluarga Rasulullah berantakan karena isu tersebut, seandainya Allah tidak menurunkan kedua ayat tersebut, yang isinya membersihkan diri 'Aisyah dari tuduhan palsu

- itu. Dalam ayat tersebut Allah menggunakan *ifk* untuk menggambarkan kebohongan berita yang tersebar itu.
- b. Kehancuran suatu negeri disebabkan penduduknya tidak ada yang membenarkan ayat-ayat Allah, misalnya QS. at-Taubah [9]: 7, yang menggambarkan kehancuran negari kaum Luth
 - c. Dipalingkan dari kebenaran, karena selalu berdusta dengan perkataan-perkataan mereka, seperti pada QS. al-Ankabūt [29]: 61.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa dalam al-Qur'an, kata *ifk* mayoritas digunakan untuk menunjukkan makna perkataan dusta atau bohong. Kata *ifk* digunakan Allah dalam al-Qur'an untuk menggambarkan beberapa macam kebohongan, yaitu:

Pertama, kebohongan orang-orang kafir tentang sesembahan mereka yang dapat memberikan syafa'at (pertolongan) bagi yang menyembahnya (QS. al-Ankabut [29]: 17). *Kedua*, kebohongan orang-orang kafir, yang mengatakan bahwa Allah beranak (QS. Ash-Shaffat [37]: 151). *Ketiga*, kebohongan orang kafir yang mengatakan, bahwa al-Qur'an tidak memnberikan petunjuk bagi manusia (QS. al-Ahqaf [46]: 11). *Keempat*, kebohongan orang munafik yang menuduh, bahwa sahabat Nabi Muhammad berbuat maksiat dengan istri beliau, yang bernama 'Aisyah.²²

B. Penggunaan dan Penafsiran Term-Term Informasi dalam al-Qur'an

1. Informasi yang Ditunjuk dengan Term *Naba'*

Dari berbagai term informasi dalam al-Qur'an, terdapat satu term yang bermakna informasi penting, yaitu term *naba'* sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Dari dua puluh sembilan (29) ayat yang di dalamnya terdapat kata *naba'*, secara umum ada tiga macam jenis informasi yang ditunjuk oleh term tersebut. Sembilan belas (19) ayat

²² Prof. Dr. Quraish Syihab MA. et. al., *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, h 342-343.

berisi tentang informasi keadaan umat terdahulu. Tujuh (7) ayat berisi tentang informasi masa depan. Dan tiga (3) ayat berisi tentang informasi yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan.

Informasi tentang umat terdahulu terbagi menjadi dua macam, yaitu informasi tentang umat-umat yang dibinasakan dan nabi-nabi terdahulu atau orang-orang salih pada zamannya. Penyampaian informasi tentang umat terdahulu yang dibinasakan memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah peringatan bagi para pengingkar risalah Nabi Muhammad dan pelajaran bagi umat manusia setelahnya, seperti surat al-A'rāf ayat 101.

تِلْكَ الْأَمْثَلُ نَفِصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا
بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir.” (QS. al-A'rāf ayat [7]: 101).

Berita-berita ini diturunkan untuk menjadi pelajaran bagi umat manusia. Ayat ini juga menggambarkan sikap orang kafir yang dengan kekufurannya menyebabkan Allah mengunci mati hatinya. Menurut Aṭ-Ṭabarī, negeri dan penduduknya yang dimaksud pada ayat ini adalah kaum Nūh, kaum ‘Ād, kaum Ṭamūd, Kaum Luṭ dan Shu’aib. Aṭ-Ṭabarī juga mengatakan bahwa tujuan Allah menurunkan ayat ini, supaya Nabi Muhammad mengetahui bahwa Allah menolong utusan-utusan sebelum Nabi Muhammad dalam menghadapi musuh-musuh mereka.²³ Sedangkan Ar-Rāzī mengatakan, bahwa tujuan dari pada penyampaian informasi

²³ Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīli Āyi al-Qurān Juz 3*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 474.

tentang negeri dan penduduknya yang dibinasakan, adalah sebagai peringatan, bahwa hal serupa juga akan terjadi pada umat Muhammad yang mendustakan. Adapun alasan kenapa hanya lima (5) kaum saja yang diceritakan Allah, adalah karena kaum-kaum tersebut hidup lama dengan bermacam-macam kenikmatan dari Allah, namun tidak menerima kebenaran (*haq*).²⁴

Dalam surat Hud ayat 100 juga ditegaskan bahwa, bekas-bekas sejarah umat-umat terdahulu sebagian masih bisa dilacak, seperti piramida dan spinx yang ada di Mesir.²⁵ Selain tujuan di atas, penyampaian informasi tentang keadaan umat terdahulu juga sebagai bukti kenabian Nabi Muhammad, karena sebelumnya Nabi Muhammad tidak mengetahuinya, bahkan orang Arab pun mengetahuinya tapi tidak secara terperinci.

Selain informasi tentang umat terdahulu yang dibinasakan, al-Qur'an dengan menggunakan term *naba'*, untuk menyampaikan informasi tentang perjuangan rasul-rasul terdahulu. Adapun tujuannya adalah menguatkan hati Nabi Muhammad, seperti ditegaskan dalam surat hud ayat 120.

وَكَلَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman” (QS. Hūd [11]: 120).

Aṭ-Ṭabarī mengatakan, bahwa dengan informasi tentang utusan-utusan terdahulu, Allah menyuruh Nabi untuk tidak putus semangat saat

²⁴Muḥammad Ar-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib Juz 14*, Dār al-Fikr, Bairut-Lebanon, 1981, h. 196.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 5*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 741-742.

dia didustakan oleh kaumnya.²⁶ Hal senada juga diungkapkan oleh At-Ṭabāṭabā'ī yang mengatakan, bahwa tujuan diceritakannya informasi tentang kisah-kisah nabi-nabi terdahulu, supaya Nabi Muhammad tetap semangat berdakwah dan bersabar terhadap perilaku kaumnya kepadanya.²⁷

M. Quraish Shihab juga menguatkan, bahwa Tujuan disampaikannya berita ini, guna menguatkan hati Nabi Muhammad, karena pada saat itu Nabi Muhammad mengalami hal-hal yang juga terjadi pada nabi-nabi terdahulu. Ayat ini juga memberikan sebuah pemahaman, bahwa selama panggung dunia ini masih ada, perjuangan untuk menegakkan kebenaran adalah sebuah keniscayaan yang akan tetap berlanjut, juga sekaligus menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki tingkat kecerdasan dan kesucian jiwa yang berbeda-beda.²⁸

Informasi nabi-nabi terdahulu yang disebut secara jelas dengan term *naba'* adalah Nabi Dawud (QS. Sad [38]: 21)²⁹, Nabi Musa (QS. Ṭaha [20]: 99) dan (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 3)³⁰, Nabi Ibrāhīm (QS. ash-Syu'arā [26]: 69)³¹, Nabi Nuh (QS. Yunus [10]: 71)³² dan (QS. Hūd [11]: 49)³³ dan Nabi Yūsuf (QS. Yūsuf [12]:102).³⁴

²⁶ Muḥammad bin Jarīr At-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āyi al-Qurān Juz 4*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 323.

²⁷ Muḥammad Ḥusain At-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fī al-Tafsīr al-Qurān Juz 11*, al-A'lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 73

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 5*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 790-791.

²⁹ *Naba'* pada ayat ini tentang cerita kesabaran Nabi Dawud menghadapi dua orang yang berseteru. Informasi ini bertujuan supaya Nabi Muhammad meniru kesabaran Nabi Dawud dalam menghadapi penolakan dan pelecehan orang-orang musyrik Makkah. Lihat Muḥammad Ar-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib Juz 26*, Dār al-Fikr, Bairut-Lebanon, 1981, h. 189

³⁰ Tujuan diceritakannya informasi (*naba'*) tentang Nabi Musa dan Fir'aun supaya orang mukmin tenang hatinya, dan mengetahui apa yang diperbuat Allah kepada kaum Nabi Musa. Kaum Nabi Musa yang menentang dan memusuhinya, Allah binasakan mereka. Sedangkan kaum Nabi Musa yang beriman, Allah selamatkan mereka. Hal demikian juga akan berlaku pada kaum Nabi Muhammad yang musyrik. Menurut At-Ṭabāṭabā'ī surat ini berisi janji manis buat orang mukmin. Lihat, Muḥammad bin Jarīr At-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āyi al-Qurān Juz 6*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 5

³¹ Al-Qur'an lebih dulu mengabarkan sekelumit informasi tentang Nabi Ibrāhīm dari pada berita tentang Nabi Nūh. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dua hal. Pertama, kaum yang dihadapi

Nabi Muhammad adalah orang-orang musyrik Makkah, yang punya hubungan darah dengan Nabi Ibrāhīm. Sebagaimana kita tahu, bahwa Nabi Ibrāhīm adalah leluhur mereka. Oleh karena itu penting untuk menyampaikan kepada mereka sebuah informasi, bahwa Nabi Ibrāhīm, leluhur mereka yang teragung justru menegakkan tauhid. *Kedua*, ada kesamaan keyakinan antara kaum Nabi Ibrāhīm dan kaum Nabi Muhammad, yaitu mereka sama-sama menyembah berhala dan juga tidak dihancurkan oleh Allah secara total seperti kaum 'Ad, kaum Nabi Nūh, kaum Ṭamud dan kaum Luṭ. Maka tidaklah aneh jika ayat awal dari kelompok ayat-ayat sebelumnya mengajak Nabi Muhammad untuk menyampaikan berita penting tentang Nabi Ibrāhīm. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 9*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 247.

³² Menurut Aṭ-Ṭabarī Ayat ini ada hubungannya dengan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa Allah itu memiliki anak. Oleh karena itu Allah menuturkan informasi atau berita tentang nabinya (Nabi Nūh) yang berkata pada kaumnya, dengan tujuan memperlihatkan pertolongan Allah kepada Nūh atas kaumnya dan juga menunjukkan bahwa tuhan-tuhan mereka yang disembah tak bisa memberikan manfaat atau bahaya. Tujuan Informasi ini juga ditujukan Allah untuk membahagiakan hati Nabi Muhammad. Lihat, Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ayi al-Qurān Juz 4*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 229.

Sedangkan Aṭ-Ṭabarī mengartikan *naba'* pada ayat di atas sebagai berita atau informasi yang agung, karena berita tersebut berisi informasi tentang Nabi Nūh yang menghadapi kaumnya sendirian dan berkata tentang dirinya, dan tentang diutusnya untuk penduduk bumi oleh Tuhan semesta alam. Lihat Muḥammad Ḥusain Aṭ-Ṭabarī, *al-Mizān fi al-Tafsīr al-Qurān Juz 10*, al-A'lamī, Bairut-Lebanon, 1997, h. 97.

Menurut M. Quraish Shihab yang mengutip ar-Rāzī, ayat ini bertujuan menguatkan atau memotivasi Nabi Muhammad dengan menceritakan berita nabi-nabi terdahulu, dan mendorong orang kafir untuk beriman. Selain tujuan di atas, ayat ini juga bertujuan mengancam kaum kafir musyrik yang sukanya mengejek Nabi Muhammad, sekaligus sebagai jawaban dari tututan disegerakannya siksa. Maka kisah Nūh ini sebagai gambaran bagaimana umat Nūh yang sembilan ratus lima puluh tahun berbuat durhaka, disiksa oleh Allah. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 5*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 465-466.

³³Ar-Rāzī mengatakan, bahwa yang dimaksud *anbā' al-gaib* adalah berita-berita yang luput dari dari pengetahuan makhluk. Walaupun begitu, menurut Ar-Rāzī, informasi tentang topan yang menimpa kaum Nabi Nūh masyhur dikalangan *ahl al-ilmī*, namun pengetahuan mereka tentang berita itu hanya secara global, tidak secara terperinci. Lihat Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ayi al-Qurān Juz 4*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994 h. 283.

Ar-Rāzī juga mengatakan informasi tentang kisah Nabi Nūh dan kaumnya pada ayat ini mempunyai sisi yang berbeda. Kalau informasi yang terdapat pada surat Yūnus tentang Nabi Nūh dan kaumnya berkaitan dengan kaum musyrik Makkah yang menuntut disegerakan siksa. Maka tuntutan serupa juga dilayangkan oleh kaum Nūh kepada Nabi Nūh, namun karena siksa tersebut tak kunjung datang, mereka pun mendustakan Nabi Nūh. Kerena pendustaan mereka tersebut, akhirnya Allah membinasakan mereka. Sedangkan pada surat Hūd ini, kisah Nabi Nūh diinformasikan untuk menguatkan pribadi Nabi Muhammad supaya sabar atas penolakan yang sangat dari kaumnya, karena hal demikian juga terjadi pada Nabi Nūh, namun beliau tetap dalam kesabaran. Lihat Muḥammad Ar-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib Juz 18*, Dār al-Fikr, Bairut-Lebanon, 1981, h. 9-10.

M. Quraish Shihab juga menegaskan, bahwa ayat ini adalah ayat terakhir yang mengabarkan kisah Nūh dalam al-Qur'an. Penggunaan term *anbā'* pada ayat ini menunjukkan arti bahwa berita yang dimaksud pada ayat di atas adalah informasi penting yang tak diketahui Nabi dan kaumnya, yang informasi tersebut adalah informasi yang benar adanya. Berita al-Qur'an tentang Nabi Nūh ini menjadi bukti bahwa Nabi membawa pesan dari Allah, dan juga sebagai pembener informasi dari Kitab Perjanjian Lama dan Kitab Perjanjian Baru. Ayat ini ditujukan kepada kaum kafir Makkah. Kisah Nūh pada ayat ini disampaikan setelah al-Qur'an menceritakan tentang sifat-sifat kaum musyrik Makkah,

Informasi tentang keadaan umat masa lalu yang dibinasakan, nabi-nabi terdahulu yang penuh kesabaran, dan orang-orang salih juga memiliki tujuan sebagai bukti kenabian Nabi Muhammad, karena sebelumnya beliau juga tidak mengetahuinya. Oleh karena itu term *naba'* sering kali digandengkan dengan kata *al-gaib*, seperti surat Hūd ayat 49.

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْعَالَمِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا
فَأَصْبِرْ إِنَّ الْعُقُوبَةَ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini.

yang tujuannya sebagai nasehat. Begitulah penjelasan M. Quraish Shihab ketika menafsiri surat al-Māidah ayat 25 dan 26. Sedangkan penggandengan kata *anbā'* dan *al-gaib* pada ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad tidak menyaksikan peristiwa itu secara langsung, dan juga Nabi Muhammad beserta kaumnya tidak tahu tentang berita itu sebelum Allah memberitahu. Tujuan dari pada dikabarkan informasi tentang Nabi Nūḥ dan kaumnya ini supaya Nabi Muhammad bersabar seperti Nabi Nūḥ, dan supaya Nabi Muhammad mengetahui bahwa dia dan kaumnya juga akan diselamatkan oleh Allah, seperti Allah menyelamatkan Nabi Nūḥ dan kaumnya yang patuh. Pada ayat di atas dikabarkan bahwa Allah menyelamatkan dan memberi kemuliaan terhadap mereka yang beriman, dan Allah berjanji, bahwa akhir perjuangan Nabi Muhammad juga akan seperti akhir perjuangan Nabi Nūḥ, yaitu diselamatkan oleh Allah. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 5*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 645-601.

³⁴At-Ṭabarī mengatakan bahwa informasi tentang Nabi Yūsuf dan keluarganya termasuk dalam katagori *anbā' al-gaib* karena Nabi Muhammad tidak menyaksikan peristiwanya, lalu diberitahu oleh Allah. Adapun tujuan dari penuturan informasi tentang Nabi Yūsuf dan keluarganya itu, supaya pribadi Nabi Muhammad kuat, bersemangat dalam berdakwah, dan juga mengetahui bahwa nabi-nabi terdahulu mempoleh keberuntungan karena mereka bersabar, memaafkan dan memerintahkan yang kebaikan, sehingga bisa mengalahkan musuh-musuh agama Allah. Lihat Muḥammad bin Jarīr At-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ayi al-Qurān Juz 4*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 392.

Allah mengakhiri penuturan informasi tentang kisah Nabi Yūsuf yang ditanyakan oleh kaum muslim dan diketahui oleh orang yahudi dengan berita atau informasi yang terkandung dalam ayat ini ini. Ayat ini menggunakan kata *anbā'* jama' dari kata *naba'* yang bermakna berita atau informasi penting. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang terkandung pada ayat di atas benar-benar berasal dari Allah SWT, dengan bukti bahwa informasi tentang kisah tersebut sangat terperinci dan benar adanya. Informasi tentang kisah Nabi Yūsuf yang disampaikan al-Qur'an dan Kitab Perjanjian Lama dan Baru terdapat perbedaan. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak menjiplak Kitab Perjanjian Lama dan Kitab Perjanjian Baru, justru informasi yang disampaikan al-Qur'an adalah sebagai koreksi dari dua kitab tersebut, karena informasi yang disampaikan al-Qur'an sangat logis dan akurat. Hal di atas diperkuat dengan temuan Malik Ibn Nabi dalam bukunya, yang menemukan beberapa perbedaan kisah Nabi Yūsuf antara yang diinformasikan al-Qur'an dan Kitab Perjanjian Lama, seperti orang Ibrani dianggap najis oleh orang-orang Mesir, padahal pada kenyataannya hal itu tidaklah benar adanya. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 6*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 181-182

Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Hūd [11]: 49).

Menurut Aṭ-Ṭabari penggandengan kata *anbā’* dan *al-gaib* pada ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad tidak menyaksikan peristiwa itu secara langsung, dan juga Nabi Muhammad beserta kaumnya tidak tahu tentang berita itu sebelum Allah memberitahu. Tujuan dari pada dikabarkan informasi tentang Nabi Nūḥ dan kaumnya ini supaya Nabi Muhammad bersabar seperti Nabi Nūḥ, dan supaya Nabi Muhammad mengetahui bahwa dia dan kaumnya juga akan diselamatkan oleh Allah, seperti Allah menyelamatkan Nabi Nūḥ dan kaumnya yang patuh. Pada ayat di atas dikabarkan bahwa Allah menyelamatkan dan memberi kemuliaan terhadap mereka yang beriman, dan Allah berjanji, bahwa akhir perjuangan Nabi Muhammad juga akan seperti akhir perjuangan Nabi Nūḥ, yaitu diselamatkan oleh Allah.³⁵

Penjelasan di atas juga dikuatkan oleh Ar-Rāzī yang mengatakan bahwa yang dimaksud *anbā’ al-gaib* adalah berita-berita yang luput dari dari pengetahuan makhluk. Walaupun begitu, menurut Ar-Rāzī, informasi tentang topan yang menimpa kaum Nabi Nūḥ masyhur dikalangan *ahl al-ilmī*, namun pengetahuan mereka tentang berita itu hanya secara global, tidak secara terperinci.³⁶

M. Quraish Shihab juga mengatakan, bahwa berita al-Qur’an tentang Nabi Nūḥ ini menjadi bukti bahwa Nabi Muhammad membawa pesan dari Allah, dan juga sebagai pembenar informasi dari Kitab Perjanjian Lama dan Kitab Perjanjian Baru.³⁷

³⁵ Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīli Āyi al-Qurān Juz 4*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 283.

³⁶ Muḥammad Ar-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib Juz 18*, Dār al-Fikr, Bairut-Lebanon, 1981, h. 9.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an Vol 5*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 645.

Informasi tentang umat terdahulu juga sebagai koreksi kitab perjanjian lama dan kitab perjanjian baru, seperti cerita tentang dua anak Nabi Adam.

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ أَبِي آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمَنْ يَتَّقِبَلْ مِنَ الْآخِرِ
قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (*Habil* dan *Qabil*) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (*Habil*) dan tidak diterima dari yang lain (*Qabil*). Ia berkata (*Qabil*): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata *Habil*: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa" (QS. al-Māidah [5]: 27).

Kata *Anbā'* pada ayat ini oleh *at-Ṭabāṭabā'ī* diartikan sebagai berita yang penting dan mempunyai dampak yang bermanfaat.³⁸ Menurut M. Quraish, ayat ini bertujuan meluruskan berita yang beredar tentang dua anak Nabi Adam. Dalam Kitab Perjanjian Lama kisah ini disebut dalam Kitab Kejadian IV, namun tidak ada berita tentang burung gagak dan tidak tercermin secara sempurna kemahasucian Allah. Pendapat M. Quraish Shihab ini dikuatkan oleh *at-Ṭabāṭabā'ī* yang mengatakan bahwa informasi ini menunjukkan bahwa adanya perubahan informasi yang terdapat pada Ahli Kitab.³⁹ Ayat ini ditujukan untuk Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani).⁴⁰

Adapun isi makna yang terkandung pada informasi yang terdapat pada ayat ini, adalah tentang dengki. Menurut *at-Ṭabāṭabā'ī*, hal ini ada hubungannya dengan penolakan Bani Israil atas Rasullullah, yang tidak

³⁸ Muḥammad Ḥusain *At-Ṭabāṭabā'ī*, *al-Mīzān fi al-Tafsīr al-Qurān Juz 5*, al-A'lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 303.

³⁹ *Ibid.*, h. 305.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 3*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 90-92.

lain hanya karena dengki dan benci.⁴¹ Tujuan serupa juga terdapat pada informasi tentang Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya.

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ

Artinya: " *Demikian itu (adalah) diantara berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya.*" (QS. Yūṣuf [12]:102).

Informasi tentang kisah Nabi Yūsuf yang disampaikan al-Qur'an dan Kitab Perjanjian Lama dan Baru terdapat perbedaan. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak menjiplak Kitab Perjanjian Lama dan Kitab Perjanjian Baru, justru informasi yang disampaikan al-Qur'an adalah sebagai koreksi dari dua kitab tersebut, karena informasi yang disampaikan al-Qur'an sangat logis dan akurat.

Hal di atas diperkuat dengan temuan Malik Ibn Nabi dalam bukunya, yang menemukan beberapa perbedaan kisah Nabi Yūsuf antara yang diinformasikan al-Qur'an dan Kitab Perjanjian Lama, seperti orang Ibrani dianggap najis oleh orang-orang Mesir, padahal pada kenyataannya hal itu tidaklah benar adanya.⁴² Informasi serupa tentang *ashab al-kahfi* yang dijelaskan dalam surat al-Kahfi ayat 13.

لَقَدْ نَقَصْنَا عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرَدَّاهُمْ هُدًى

Artinya: " *Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.*" (QS. al-Kahfi [18]: 13).⁴³

⁴¹ Muḥammad Ḥusain Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Loc. Cit.*

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 6*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 181-182.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 7*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 252.

Kata *nabāʾ* pada ayat di atas digunakan untuk menunjukkan berita atau informasi tentang pemuda-pemuda yang bersembunyi di gua. Allah menceritakan informasi ini dengan benar dan hak. Informasi tersebut juga sekaligus menjadi jawaban atas pertanyaan orang-orang musyrik Makkah kepada Nabi Muhammad tentang pemuda-pemuda yang bersembunyi di goa. Pada cerita tersebut juga tergambar kesabaran para pemuda yang juga mendapatkan cahaya iman dari Allah.⁴⁴ Menurut at-Ṭabāṭabāʾī, pertanyaan orang-orang musyrik Makkah tentang *aṣḥab al-kahfi* kepada Nabi Muhammad, juga dipengaruhi orang Yahudi yang ingin menguji kebenaran Nabi Muhammad. At-Ṭabāṭabāʾī juga mengatakan bahwa orang-orang pada waktu itu juga sudah mengetahui informasi tentang kisah *aṣḥab al-kahfi* sebelum wahyu ini turun, namun informasi yang mereka miliki hanya secara global, lalu Nabi Muhammad menerima wahyu tentang kisah *aṣḥab al-kahfi* secara terperinci.⁴⁵ Ayat ini dituturkan setelah menyebutkan kisah *aṣḥab al-kahfi* secara umum. Sebagaimana telah di singgung di atas, M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa ayat di atas ditujukan kepada orang-orang musyrik Makkah.⁴⁶

Al-Qur'an juga menuturkan informasi tentang pengundian Siti Maryam sebagai bukti Kenabian Nabi Muhammad dan juga sebagai koreksi atas akidah kaum Nasrani.

ذٰلِكَ مِنْ اَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ اِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يُلْفُونَ اَقْلَمَهُمْ اَبْهُمَ يَكْفُلُوْا
مَرِيْمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يَخْتَصِمُوْنَ

Artinya: “Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan

⁴⁴ Muḥammad bin Jarīr At-Ṭabarī, *Jāmiʾ al-Bayān ‘an Ta’wīli Ayyi al-Qurān Juz ...*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 82-83.

⁴⁵ Muḥammad Ḥusain At-Ṭabāṭabāʾī, *al-Mizān fi al-Tafsīr al-Qurān Juz 13*, al-A’lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 241.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an Vol 7*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 234.

anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa” (QS. Ali Imrān [2]: 44).

Penggandengan kata *anbā'* kepada kata *al-gaib* pada ayat tersebut berarti kabar tentang kisah rahasia, yang sebelumnya tidak diketahui oleh Nabi Muhammad dan kaumnya, kecuali sedikit dari golongan Ahli Kitab dan para pendetanya. Oleh karena itu, selain informasi ini menjadi bukti kenabian Muhammad, juga sekaligus meyakinkan Ahli Kitab akan kebenaran Nabi Muhammad, karena bagi mereka tak mungkin Muhammad mengetahui itu karena dia tidak membaca dan menulis, maka informasi tersebut tak mungkin diketahui Muhammad kecuali dari Allah.⁴⁷ Sedangkan at-Ṭabāṭabā'ī mengatakan, bahwa informasi yang ada pada Ahli Kitab sejatinya tak bisa diambil menjadi sebuah pelajaran, karena informasi yang ada pada mereka tidak terlepas dari perubahan. Ini terbukti dengan banyak pula kisah Nabi Zakaria yang khusus dan tersembunyi tidak ditemukan pada Kitab Perjanjian Lama dan dan Kitab Perjanjian Baru.⁴⁸ al-Marāḡī juga mengatakan bahwa kabar atau informasi ini adalah sebagai informasi kebenaran Nabi, yang datang dari Allah melalui Rūh al-Amīn.⁴⁹

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini ditujukan kepada Kristen Najran, bahwa berita (*naba'*) yang dibawa Nabi Muhammad adalah benar adanya. *Naba'* pada ayat ini berisi tentang kisah pengundian pemiliharaan Mariam yang secara nalar tidak bisa diketahui kecuali Nabi Muhammad belajar dari kitab-kitab terdahulu, atau Nabi Muhammad hadir sendiri

⁴⁷ Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āyi al-Qurān Juz 2*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 255.

⁴⁸ Muḥammad Ḥusain Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fi al-Tafsīr al-Qurān Juz 3*, al-A'lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 219.

⁴⁹ Aḥmad al-Muṣṭafa al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī juz 3*, Muṣṭafa, Miṣri, 1946, h. 147

pada waktu pengundian. Maka informasi ini untuk menunjukkan bahwa apa yang dibawa Nabi Muhammad adalah benar adanya. Ayat ini juga menunjukkan kedudukan Maryam di mata Islam, sekaligus mengoreksi akidah Kristen Najran.⁵⁰

Sebagaimana telah disinggung di atas, term *naba'* juga digunakan untuk menunjuk informasi masa depan, seperti kemenangan orang Islam, adanya hari kiyamat dan akhirat, seperti surat Al-An'ām ayat 47.

لِكُلِّ نَبِيٍّ مُّسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Untuk setiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui.” (QS. al-An'ām [6]: 67).

Menurut aṭ-Ṭabarī kata *naba'* pada ayat ini berisi tentang ancaman Allah kepada mereka yang mendustakan, yaitu orang-orang musyrik Makkah. Pada saatnya ancaman Allah tersebut benar-benar akan terjadi, dan pada saat itu barulah mereka mengetahui bahwa informasi tersebut benar adanya.⁵¹

Ar-Rāzī dalam kitab tafsirnya memberikan penjelasan, bahwa yang dimaksud informasi yang tunjuk dengan kata *naba'* pada ayat di atas adalah siksa akhirat, atau kemenangan orang-orang Islam atas orang-orang kafir.⁵² Sedangkan M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa maksud ayat ini, Allah menyuruh Nabi menyampaikan bahwa berita yang dibawanya akan terjadi, walau masih banyak yang mengejek.⁵³ Ayat-ayat lain yang term *naba'* digunakan untuk menunjuk informasi masa depan, yaitu surat

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 2*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 107-108.

⁵¹ Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ayi al-Qurān Juz 3*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 278.

⁵² Muḥammad Ar-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib Juz 13*, Dār al-Fikr, Bairut-Lebanon, 1981, h. 26

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 3*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 485.

Şad [38]: 67⁵⁴ dan 88⁵⁵, asy-Syu'arā [26]: 6⁵⁶, al-Qaşaş [28]: 66⁵⁷, al-An'am [6]: 5⁵⁸ dan 47⁵⁹, an-Naba [78]: 2.⁶⁰

⁵⁴ Ada juga yang mengatakan kata *naba'* yang dimaksud pada ayat ini adalah al-Qur'an. al-Qur'an disebut dengan menggunakan term *naba'* karena al-Qur'an memuat berita atau informasi yang agung. Ayat ini ditujukan kepada orang-orang musrik Makkah. Sedangkan ayat selanjutnya menjelaskan tentang informasi sebuah kisah yang sebelumnya Nabi tidak mengetahuinya, sehingga informasi tentang kisah itu menjadi bukti bahwa al-Qur'an memang dari Allah. Lihat, Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ayi al-Qurān Juz 6*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 359-360.

Ada juga yang mengatakan bahwa *naba'* pada ayat di atas adalah hari kiyamat, tapi menurut aṭ-Ṭabarī pendapat tersebut sangat jauh. Lihat, Muḥammad Ḥusain Aṭ-Ṭabarī, *al-Mizān fi al-Tafsīr al-Qurān Juz 17*, al-A'lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 224.

⁵⁵ Menurut aṭ-Ṭabarī ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrik Makkah (orang-orang suku Quraish). Kata *naba'* pada ayat di atas berisi informasi yang terkandung dalam al-Qur'an, yang berupa janji dan ancaman. Allah mengancam bahwa informasi atau berita-bertia dari al-Qur'an akan terwujud setelah berjalannya zaman/waktu. Lihat, Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ayi al-Qurān Juz 6*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 364.

⁵⁶ Aṭ-Ṭabarī mengatakan bahwa kata *anbā'* pada ayat ini berarti *khobar al-khatīr* (informasi penting). Adapun makna ayat ini, adalah jika mereka masih mendustakan Nabi, maka *anbā'* (berita-berita penting) yang mereka perolokkan dari ayat-ayat Allah akan terjadi. *Anbā'* pada ayat ini berisi siksa, baik yang disegerakan atau ditangguhkan untuk orang-orang musrik. Lihat, Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ayi al-Qurān Juz 19*, al-A'lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 250.

⁵⁷ Menurut aṭ-Ṭabarī, maksud dari pada 'buta informasi (*anbā'*)' adalah majaz dari tidak adanya menerima petunjuk atas *khobar* yang disampaikan Nabi. Mereka menutup semua jalan, sehingga sebab-sebab yang ada kehilangan pengaruhnya. Dan pada hari itu *khobar-khobar* tersebut sudah tak bisa menunjukkan (tak berguna), dan mereka tak bisa beralasan untuk selamat dari siksa. Sebagaimana M. Quraish Shihab, aṭ-Ṭabarī juga mengatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrik Makkah. Pada hari pembalasan kelak mereka sudah tidak bisa beralasan lagi, karena dulu menolak dakwah Nabi dan mendustakannya. Lihat, Muḥammad Ḥusain Aṭ-Ṭabarī, *al-Mizān fi al-Tafsīr al-Qurān Juz 16*, al-A'lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 66.

Ayat ini sebagai kecaman kepada kaum musyrik Makkah atas penyembahan berhala yang mereka lakukan. Kata al-*anbā'* pada ayat di atas adalah bentuk jama' dari kata *naba'* yang bermakna jawaban yang berisi berita atau informasi penting yang bisa menentukan keselamatan dan kesengsaraan mereka. Maksud kalimat *fa 'amiyat al-anbā'* adalah berita-berita tersebut terputus dari mereka. M. Quraish Shihab mengatakan, bisa jadi kebungkaman mereka karena sadar tidak ada jawaban yang dapat menolong. Mereka tak bisa menyalahkan leluhur karena mereka sendiri telah didatangi utusan Allah, namun mereka menolak berita atau informasi yang dibawanya. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 9*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 641-642.

⁵⁸ Hal senada juga dikatakan oleh aṭ-Ṭabarī, bahwa ayat ini adalah ancaman dan peringatan kepada kaum musrik, yang selalu megolok-ngolok kabar atau informasi dari Nabi. Dan pada saatnya informasi-informasi (*anbā'*) itu akan menjadi nyata. Saat informasi tersebut menjadi kenyataan, maka orang kafir, orang mukmin, orang yang mendustakan, bahkan orang yang memperolok, mereka semua tak bisa mencegahnya, Sebagaimana dijelaskan Allah SWT. dalam surat Aş-Şoffāt ayat 177. Lihat Muḥammad Ḥusain Aṭ-Ṭabarī, *al-Mizān fi al-Tafsīr al-Qurān Juz 7*, al-A'lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 17-18.

Term *naba'* yang digunakan untuk menuturkan berita atau informasi yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan, lebih sedikit dibanding dengan informasi masa lalu dan masa depan. Terhitung hanya ada tiga ayat. *Pertama*, surat al-Naml ayat 22.

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطُ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ

Artinya: “Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini.”(QS. an-Naml [27]: 22).

Aṭ-Ṭabarī mengatakan, bahwa kata *naba'* pada ayat di atas bermakna informasi atau berita yang diyakini kebenarannya.⁶¹ Sedangkan aṭ-Ṭabāṭabā'ī mengartikan *naba'* pada ayat ini sebagai berita penting.⁶² Aṭ-Ṭabarī mengatakan bahwa *naba'* (informasi) yang dibawa burung Hudhud dijadikan alasan oleh Huddud atas ketidakhadirannya pada pertemuan dengan Nabi Sulaimān. Pada saat itu Nabi Sulaimān tidak melihat suatu kerajaan satu pun di muka bumi ini, lalu Hudhud membawa informasi tentang kerajaan yang malahan tidak menyembah Allah tapi

⁵⁹ Ar-Rāzī dalam kitab tafsirnya memberikan penjelasan, bahwa yang dimaksud informasi yang tunjuk dengan kata *naba'* pada ayat di atas adalah siksa akhirat, atau kemenangan orang-orang islam atas orang-orang kafir. Lihat, Muḥammad Ar-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib Juz 13*, Dār al-Fikr, Bairut-Lebanon, 1981, h. 26.

⁶⁰ Menurut aṭ-Ṭabāṭabā'ī yang dimaksud dengan kalimat *al-naba' al-azīm* adalah berita atau informasi tentang kebangkitan setelah mati dan hari kiyamat. Aṭ-Ṭabāṭabā'ī juga mepertengahan beberapa pendapat lain tentang apa yang di maksud *al-naba' al-azīm* pada ayat di atas. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud *al-naba' al-azīm* adalah informasi al-Qur'an. Ada juga pendapat lain, yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-naba' al-azīm* adalah informasi yang diperselisihkan orang-orang kafir, mulai dari adanya sang pencipta, sifat-sifatnya, kebangkitan manusia, hari kiyamat, surga dan neraka. Pada ayat setelahnya dijelaskan respon orang-orang musrik tentang informasi besar tersebut. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa mereka berselisih. Menurut aṭ-Ṭabāṭabā'ī, perselisihan mereka terletak pada tingkat pengingkaran, dan mereka semua sepakat menafikan informasi besar tersebut. Lihat, Muḥammad Ḥusain Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fi al-Tafsīr al-Qurān Juz 20*, al-A'lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 174-175.

⁶¹ Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āyi al-Qurān Juz 5*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 554-557.

⁶² Muḥammad Ḥusain Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fi al-Tafsīr al-Qurān Juz 15*, al-A'lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 356.

matahari. Pada ayat selanjutnya Nabi Sulaimān tak langsung percaya tapi menguji kebenarannya informasi terlebih dahulu.⁶³

Alasan Nabi Sulaimān tidak menerima langsung informasi yang dibawa burung Hudhud, tapi mengujinya terlebih dahulu, menurut at-Ṭabāṭabā'ī, karena Hudhud tidak membawa bukti. Dan alasan Nabi Sulaimān tidak langsung menolak informasi tersebut, karena tak ada argumen atau dalil yang mengarah kepada kebohongan burung Hudhud.⁶⁴

Kedua, surat Al-Aḥzāb ayat 20.

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابَ يَوَدُّوْنَ لَوْ أَنَّهَمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ
يَسْئَلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قُتِلُوا إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusundusun bersama-sama orang Arab Badwi, sambil menanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja” (QS. al-Aḥzāb [33]: 20).

Kata *anba'* dalam ayat ini adalah berita tentang Nabi Muhammad dan para sahabatnya yang sedang berada di pedalaman (*badiyah*). Mereka (orang-orang munafik) mengharapkan *khobar* atau berita tentang kebinasaan Nabi dan para sahabatnya.⁶⁵ Ayat ini adalah masuk kelompok kisah perang Khandak dan polemik yang terjadi waktu itu dengan Bani Quraizah.⁶⁶

Ayat ini menceritakan sikap orang munafik saat terjadi penyerbuan oleh koalisi orang-orang musyrik. Mereka orang-orang

⁶³ Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ayi al-Qurān Juz 5*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 554-557.

⁶⁴ Muḥammad Ḥusain Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Op. Cit.*, h. 358.

⁶⁵ Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ayi al-Qurān Juz 6*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 170.

⁶⁶ Muḥammad Ḥusain Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fi al-Tafsīr al-Qurān Juz 16*, al-A'lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 291.

munafik menanyakan berita-berita penting tentang keadaan Nabi Muhammad, untuk memata-matai ataupun pura-pura memberi perhatian. Diceritakan pada ayat ini, bahwa orang-orang munafik sangat penakut, dan seandainya koalisi orang-orang musyrik kembali menyerang Madinah, mereka lebih suka tinggal ke dusun-dusun bersama orang-orang Badui.⁶⁷

Adapun yang ketiga, atau yang terakhir adalah surat al-Ḥujarāt ayat 6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تُدْمِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*” (QS. al-Ḥujarāt [49]: 6).

At-Ṭabāṭabā’ī mengartikan kata *naba*’ pada ayat ini sebagai berita atau informasi penting. Maksud ayat ini menurutnya, adalah jika ada seorang fasik membawa informasi, jangan langsung diterima, tapi harus diteliti terlebih dahulu, dan jangan sampai mengambil keputusan atas masalah kelompok dengan tanpa adanya pengetahuan.

Pada ayat ini, menurut at-Ṭabāṭabā’ī juga menjelaskan bahwa setiap aksi itu dilatarbelakangi oleh informasi atau berita (khabar). Informasi merupakan hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu ada perintah untuk menverifikasi terlebih dahulu berita atau informasi yang datang dari orang fasik. Bahkan at-Ṭabāṭabā’ī mengatakan adanya perintah untuk melakukan *tabayyun* atas

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an Vol 10*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 437-438.

informasi yang dibawa oleh orang fasik, menunjukkan bahwa adanya larangan mengamalkan informasi yang datang dari orang fasik. Dengan kata lain informasi yang dibawa oleh orang yang tidak bisa dipercaya atas pemberitaannya, maka tak bisa diterima.⁶⁸

M. Quraish Shihab juga berpendapat seperti halnya *at-Ṭabāṭabā'ī*. Menurutnya kata *naba'* digunakan untuk berita penting, berbeda dengan kata *khobar* yang digunakan untuk berita secara umum, baik penting ataupun tidak. Bagi M. Qurasish Shihab, penggunaan kata *naba'* pada ayat di atas memberikan indikasi perlunya memilah informasi apakah itu penting atau tidak, dan memilah pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Menurut M. Qurasih Shihab, orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi yang tidak penting, yang didengar saja tidak wajar, karena hal itu akan menghabiskan energi untuk hal-hal yang tidak penting.⁶⁹

2. Informasi yang Ditunjuk dengan Term *Khobar*

Setelah kita membahas secara panjang lebar, tentang informasi yang ditunjuk dengan term *naba'*, mari kita lihat bagaimana penggunaan term *khobar* dalam al-Qur'an. Sebagaimana sudah dijelaskan pada bab II, bahwa term *khobar* itu bisa mencakup berita benar dan bohong, juga berita sepele. Berbeda dengan term *naba'* yang hanya digunakan untuk berita atau informasi penting dan diyakini kebenarannya. Term *khobar* bentuk tunggal dalam al-Qur'an digunakan dua kali, untuk menunjuk kisah Nabi Musa dan keluarganya. Salah satunya terdapat dalam surat an-Naml ayat 7.

⁶⁸ Muḥammad Ḥusain Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fi al-Tafsīr al-Qurān Juz 18*, al-A'lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 315-316.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 10*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 589.

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ ۖ إِنِّي أَنَسْتُ نَارًا سَآتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ بَشِيرٍ قَبْسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ

Artinya: “Ketika Musa berkata kepada keluarganya: “Sesungguhnya aku melihat api. Aku akan membawa kepada kamu khabar darinya, atau aku membawa kepada kamu suluh api supaya kamu dapat menghangatkan badan.” (QS. an-Naml [27]: 7).

Aṭ-Ṭabarī menjelaskan, bahwa yang yang dimaksud *khabar* pada ayat ini adalah informasi tentang api yang ia lihat.⁷⁰ Pada ayat ini Allah menceritakan kisah Nabi Musa kepada Nabi Muhammad. Kisah Nabi Musa ini dijadikan Allah sebagai pembuka kisah-kisah para nabi, sebagai penguat hati Nabi Muhammad dan kaum muslimin. Pada ayat ini diceritakan waktu Nabi Musa bersama keluarganya di padang pasir, lalu Nabi Musa melihat api.

Menurut Aṭ-Ṭabarī, yang dimaksud keluarganya pada ayat ini adalah istri Nabi Musa.⁷¹ Nabi Musa berkata pada istrinya, bahwa akan membawa berita tentang yang dilihatnya, atau justru membawakan api tersebut untuk menghangatkan badan. Menurut M. Quraish Shihab, penggunaan kata *auw* (atau), karena kehati-hatian Nabi Musa. Beliau tidak memastikan akan membawa bara api, atau informasi yang diharapkan. Sikap seperti ini mencerminkan sifat seorang mukmin yang tidak memastikan masa depan—apalagi informasi yang sifatnya masih dugaan—kecuali dengan mengaitkannya kepada Allah.⁷² Jika dilihat dari keterangan ini, kiranya ada hubungan antara penggunaan term *khabar*

⁷⁰ Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīli Ayyi al-Qurān Juz 5*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 547

⁷¹ Muḥammad Ḥusain Aṭ-Ṭabarī, *al-Mizān fi al-Tafsīr al-Qurān Juz 15*, al-A’lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 343

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an Vol 12*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, juz 9, h. 393-395.

pada ayat ini dan sikap Nabi Musa yang tidak memastikan apa yang nanti akan ia hadapi.

Selain ayat di atas, term *khavar* juga digunakan pada surat al-Qasas ayat 29. Penulis merasa tak perlu menjelaskan ayat ini, karena penjelasannya kurang lebih sama dengan surat al-Naml ayat 7. Hanya saja dalam penafsirannya, M. Quraish Shihab menambahkan suatu keterangan, bahwa yang dimaksud Nabi Musa dengan kata *khavar* (berita), bisa jadi tentang jalan terdekat menuju Mesir, atau tempat peristirahatan terdekat dan lain-lain yang berhubungan dengan perjalanan mereka.⁷³ Al-Marāgī menguatkan pendapat bahwa yang dimaksud dengan berita tersebut adalah tentang jalan, karena Nabi Musa dan keluarganya tersesat pada waktu itu.⁷⁴

Term *khavar* dalam beberapa ayat digunakan dalam bentuk pluralnya, yaitu terdapat dalam surat at-Taubah aya 94, surat Muhammad ayat 31 dan surat al-Zalzalah ayat 4. Pada surat at-Taubah ayat 94, term *akhbar* disandingkan dengan derivasi term *naba'*, sehingga lebih cenderung berkmana *naba'*. Dalam surat Muhammad ayat 31, term *akhbar* bermakna berita menyangkut hal ihwal kaum muslimin. Ayat ini menjelaskan tentang sebuah tantangan, yang nantinya akan terbukti mana orang-orang yang benar-benar setia, dan mana orang yang benar dan berbohong. Begitulah penjelasan Aṭ-Ṭabari.⁷⁵

Sedangkan term *akhbar* yang digunakan pada surat al-Zalzalah ayat 4, digunakan untuk mejelaskan bahwa kelak bumi akan memberitakan apa-apa yang telah dilakukan setiap orang di atas muka

⁷³ *Ibid*, h. 585.

⁷⁴ Aḥmad al-Muṣṭafa al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī juz 20*, Muṣṭafa, Miṣri, 1946, h.54.

⁷⁵ Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ayyi al-Qurān Juz 7*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 47.

bumi, seperti halnya anggota-anggota badan.⁷⁶ M. Quraish Shihab, dalam kitab tafsirnya mengetengahkan pendapat yang mengatakan bahwa bumi menyampaikan tentang berita-beritanya, bisa jadi itu adalah sebuah simbol, bukan senyatanya seperti itu.⁷⁷

3. Informasi yang Ditunjuk dengan Term *Ḥadīṣ*

Term *ḥadīṣ* dalam al-Qur'an juga digunakan untuk menunjuk beragam berita atau informasi. Berikut klasifikasi berita atau informasi yang ditunjuk dengan term *hadits*.

Terdapat beberapa term *ḥadīṣ* dalam ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan untuk menunjuk pembicaraan yang berhubungan dengan sikap orang kafir terhadap al-Qur'an. Misalnya dalam surat al-An'am ayat 68.

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۗ

وَأِمَّا يُنَسِّبَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu) (QS. al-An'am [6]: 68).

Dan surat al-Nisā' ayat 140.

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا

تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۗ إِنَّكُمْ إِذَا مَثَلْتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ

الْمُنْفِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

⁷⁶ Muḥammad Ḥusain Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fi al-Tafsīr al-Qurān Juz*, al-A'lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 395.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 15*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, juz 9, h. 530.

Artinya: “Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam al-Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), Maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena Sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam” (QS. an-Nisā’ [4]: 140).

Dalam ayat ini, orang-orang beriman dilarang satu majelis, yang di dalamnya terjadi pendustaan dan pengolok-ngolokkan ayat-ayat al-Qur’an. Mereka tidak boleh berkumpul dengan orang-orang yang melakukan pelecehan tersebut, sampai para peleceh membicarakan hal lain. Menurut at-Ṭabarī, ayat ini menjelaskan larangan berkumpul dengan ahli kebatilan, selama mereka tercebur dalam kebatilan.⁷⁸

Ayat ini hampir sama dengan surat al-An’ām ayat 68. Dalam ayat tersebut M. Quraish Shihab menjelaskan agar meninggalkan orang-orang yang mnegolok-ngolok al-Qur’an, sehingga tidak terlibat, bahkan tidak mendengar dan melihat, sampai mereka membicarakan topik lain. Dalam surat ini juga dijelaskan, jika seandainya lupa dan berada diantara mereka, ketika ingat, segeralah untuk menjauh. Orang-orang beriman dilarang untuk mendekat dengan mereka, karena hal itu bisa mengakibatkan—apalagi jika dilakukan berulang-ulang—meremehkan kedurhakaan, yang selanjutnya bisa mengantarkan ke perbuatan yang sama. Jiwa manusia seringkali terseret setahap demi tahap terjerumus ke dalam jurang kegelapan, tanpa sadar.⁷⁹

⁷⁸ Muhammad bin Jarīr At-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīli Ayyi al-Qurān Juz 2*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 586.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an Vol* , Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 489-491.

Pada beberapa ayat yang lain, term *ḥadīṣ* digunakan untuk mengungkapkan keheranan atas ketidakimanan orang-orang kafir terhadap al-Qur'an. Misalnya pada surat al-A'rāf ayat 185.

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ وَّأَنّٰ عَسَىٰ اَنْ
يَكُوْنُوْا قَدْ اٰقْتَرَبَ اٰجُلُهُمْ فَبِاَيِّ حَدِيْثٍ بَعَدَهُ يُؤْمِنُوْنَ

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah al-Quran itu” (QS. al-A'rāf [7]: 185).

Pada ayat sebelumnya Allah menuturkan tentang informasi yang menjadi bukti kebenaran al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab yang paling sempurna, dan paling kuat bukti serta argumentasinya, sehingga dikatakan bagi mereka yang tak beriman, akan beriman pada informasi mana lagi, selain al-Qur'an.⁸⁰ Penggunaan term *ḥadīṣ* semacam ini juga terdapat pada surat al-Jathiah ayat 6, al-Mursalat ayat 50, al-Najm ayat 59 dan al-Waqi'ah ayat 81.

Hampir serupa, term *ḥadīṣ* digunakan untuk menunjukkan keheranan ketidakberimanan orang-orang kafir atau orang-orang munafik terhadap al-Qur'an. Misalnya pada surat an-Nisa' ayat 78 dijelaskan keheranan atas ketidakpahaman orang-orang munafik atas informasi yang terkandung dalam al-Qur'an—sebelumnya Allah menginformasikan tentang kepastian datangnya kematian.

Dalam surat al-Nisa' ayat 87, term *ḥadīṣ* digunakan untuk menegaskan bahwa tak ada yang lebih benar dari selain *ḥadīṣ* Allah. Pada surat al-Kahfi ayat 6, term *ḥadīṣ* digunakan untuk menunjuk al-Qur'an

⁸⁰ Aḥmad al-Muṣṭafa al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī juz 9.*, Muṣṭafa, Miṣri, 1946, h. 125.

yang tak diimani oleh para penganjur. Penggunaan serupa juga terdapat pada surat al-Qalam ayat 44. Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyerahkan urusan orang-orang yang mendustakan *ḥadīṣ* (al-Qur'an). Sedangkan pada surat al-Zumar ayat 23, term *ḥadīṣ* digunakan untuk menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah paling baik-baiknya perkataan (*ḥadīṣ*) yang diturunkan Allah, yang didalamnya terdapat ayat-ayat *muḥkam* dan *mutasyabih*.

Term *ḥadīṣ* juga digunakan untuk menegaskan bahwa al-Qur'an itu adalah kitab yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*” (QS. Yūṣuf [12]: 111).

Pada surat al-Thur ayat 34, Allah menggunakan term *ḥadīṣ* untuk menantang orang-orang yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah buatan Nabi Muhammad. Allah menantang mereka untuk membuat *ḥadīṣ* yang sama dengan al-Qur'an. Term *ḥadīṣ* pada ayat lain digunakan untuk menunjuk cerita Nabi Musa. Seperti pada surat Taha ayat 9.

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ, إِذْ رَأَىٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي
آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ آجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى

Artinya: “*Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa. Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku*

dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu" (QS. Ṭahā [20]: 9)

Term *ḥadīṣ* pada ayat tersebut digunakan untuk menunjuk informasi tentang awal penerimaan wahyu Nabi Musa dari Allah. Tujuan diceritakan kisah Nabi Musa tersebut sebagai penguat hati Nabi Muhammad. Informasi tentang Nabi Musa ini diceritakan setelah Allah mengagungkan kitab dan utusan-utusannya yang diperintahkan menyampaikan peringatan dan kabar bahagia.⁸¹ Selain ayat ini, penggunaan term *hadits* serupa juga terdapat pada surat al-Nāzi'at ayat 15.

Selain kisah Nabi Musa, term *ḥadīṣ* juga digunakan untuk menunjuk informasi tentang tamu Nabi Ibrahim (QS. *az-Zāri'āt* [51]: 24), Informasi tentang Fir'aun dan kaum Ṣamud yang menentang (QS. *al-Burūj* [35]: 17), dan informasi tentang hari pembalasan (QS. *al-Gasyiah* [38]: 1). Dalam ayat yang lain, Allah menggunakan term *aḥādīṣ* (bentuk plural dari *ḥadīṣ*) untuk menginformasikan umat-umat terdahulu yang dihancurkan, yang informasi tentang mereka dijadikan buah tutur bagi umat manusia setelahnya. Penggunaan term *aḥādīṣ* seperti ini, terdapat pada surat al-Mu'minūn ayat 44 dan Surat Saba' ayat 19.

Term *ḥadīṣ* digunakan pula untuk menunjuk informasi yang sampaikan Nabi Muhammad secara rahasia kepada istrinya, lalu istri Nabi memberitahukan informasi tersebut kepada istri yang lain. Percakapan kedua istri diketahui Nabi Muhammad yang mendapat informasi dari Allah (QS. *at-Taḥrīm* [66]: 3). Dalam ayat lain term *ḥadīṣ* digunakan untuk melarang para sahabat memperpanjang percakapan antar mereka (nongkrong) di rumah Nabi Muhammad, setelah diizinkan untuk makan, karena itu akan mengganggu Nabi Muhammad, dan beliau juga akan malu meminta para sahabat keluar dari rumah beliau (QS. *al-Aḥzāb* [33]: 53).

⁸¹ Muḥammad Ar-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib Juz 22*, Dār al-Fikr, Bairut-Lebanon, 1981, h. 14.

Selain yang telah dijelaskan di atas, term *ḥadīṣ* dalam satu ayat digandengkan dengan term *laghw*⁸², yaitu pada surat Luqmān ayat 6.

وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا
أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya: “Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan” (QS. Luqmān [31]: 6).

Pada ayat di atas, kata *al-ḥadīṣ* didahului oleh kata *laghw*. Menurut al-Ṭabāṭabā’i, kata *laghw* bermakna segala sesuatu yang menyibukkan atau memalingkan seseorang dari hal yang penting baginya. Oleh karena itu, al-Ṭabāṭabā’i mengartikan *laghw al-ḥadīṣ* dengan setiap perkataan atau cerita (informasi) yang melengahkan atau memalingkan manusia dari kebenaran, seperti hikayat-hikayat yang berisi takhayul dan kisah-kisah yang mendorong kepada kerusakan dan kekejian.⁸³ Tentang arti *laghw al-ḥadīṣ*, al-Rāzī memberikan komentar, bahwa *laghw al-ḥadīṣ* adalah segala perkataan yang tak memiliki faidah, dan itu menurutnya adalah tercela.⁸⁴

Ayat ini menggambarkan sikap dari beberapa sikap masyarakat Arab dalam merespon al-Qur’an. Di antara mereka ada yang menerima al-Qur’an, seperti yang digambarkan pada ayat sebelumnya, ada juga yang ragu, menolak, bahkan memperolok dan membeli sebuah cerita yang

⁸² Kata *laghw* adalah satu bentuk yang berasal dari kata kerja *lagha*, *yalgha*, *laghwan* wa *laghiyah*, yang bermakna sesuatu yang sia-sia, salah dan perkataan yang batil. Ibnu Faris, ar-Raghib, dan Islma’il Ibrahim, mengartikan kata ini dengan dua makna, yaitu sesuatu yang tak diperhitungkan atau perkataan yang sia-sia dan jelek. Lihat, Prof. Dr. Quraish Syihab MA. et. al., *Ensiklopedia al-Qur’an; Kajian Kosakata*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, h. 500-501.

⁸³ Muḥammad Ḥusain Aṭ-Ṭabāṭabā’i, *al-Mizān fī al-Tafsīr al-Qurān Juz 16*, al-A’lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 214.

⁸⁴ Muḥammad Ar-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib Juz 25*, Dār al-Fikr, Bairut-Lebanon, 1981, h. 141.

digunakan untuk melengahkan, memalingkan, bahkan menyesatkan orang-orang dari al-Qur'an. Cerita tersebut yang dalam ayat ini dinamakan *laghw al-ḥadīṣ*. Terkait turunnya ayat ini, ada dua pendapat, salah satunya adalah disebabkan adanya seorang musyrik yang bernama Ibn al-Nazar al-Hārīs yang membeli buku-buku cerita atau dongeng dari Persia, lalu dia menggunakan cerita dongeng tersebut untuk memalingkan orang-orang dari al-Qur'an. Riwayat lain menyatakan bahwa turunnya ayat ini, karena ada seorang Quraisy yang bernama Ibnu Khaṭṭal membeli seorang budak wanita, lalu menyuruhnya menyanyi, sehingga banyak orang yang mendengarkan dan lengah terhadap al-Qur'an.⁸⁵

M. Quraish Shihab mengatakan, walaupun menggunakan term *laghw al-ḥadīṣ*, menurut para ulama', bukan berarti terbatas pada perkataan atau bacaan saja, namun mesemua aktifitas yang melengahkan termasuk *laghw al-ḥadīṣ*. Hal itu juga ditegaskan oleh al-Biqā'ī, bahwa *laghw al-ḥadīṣ* adalah segala aktifitas yang melengahkan, yang menimbulkan kelezatan, sehingga melewati waktu secara tidak terasa, seperti nyanyian dan lelucon. dan semacamnya.⁸⁶

Terkait nyanyian, banyak ulama' yang memasukkan nyanyian ke dalam *laghw al-ḥadīṣ* termasuk at-Ṭabāṭabā'i. Namun apakah itu nyanyian secara umum atau tidak, masih terjadi perdebatan. Menurut M. Quraish Shihab, nyanyian tidaklah bertentangan dengan fitrah manusia yang cenderung suka pada keindahan. Memang banyak ulama' dari abad ke II dan ke III Hijriyah mengharamkan nyanyian, seperti Imam Syafi'i. Sedangkan bagi ulama' sufi, nyanyian tidaklah diharamkan. Al-Ghazali secara tegas tidak mengharamkan nyanyian. Bahkan bagi beliau, nyanyian

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 10*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 282.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 10*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 283.

bisa mengantarkan seseorang ke ektase. Menurut al-Ghazali keharaman nyanyian yang terdapat pada hadits nabi, karena konteks yang mengitarinya, seperti nyanyian tersebut dinyanyikan oleh perempuan di bar, dihadapan banyak lelaki yang mengkomsumsi minuman keras.⁸⁷

Term *ḥadīs* dalam al-Qur'an juga ada yang bermakna mimpi, misalnya term *aḥādīs* yang terdapat pada surat Yūsuf ayat 6, 21 dan 101, yang bermakna mimpi.⁸⁸

4. Informasi yang Ditunjuk dengan Term *Ifk*

Term *ifk* dalam al-Qur'an disebut delapan kali. Secara bahasa *ifk* berasal dari kata *afika*, yang berarti memalingkan atau membalikan sesuatu. Dusta juga disebut *ifk*, karena pada hakikatnya perkataan dusta adalah memalingkan dari yang benar ke yang salah. Dusta yang ditunjuk dengan term *ifk*, bukanlah dusta sembarangan, melainkan dusta yang sangat.⁸⁹ Dalam al-Qur'an term *ifk*, salah satunya digunakan untuk menggambarkan berita bohong yang disebarkan oleh orang munafik tentang tuduhan perselingkuhan istri Nabi Muhammad, yang bernama Siti 'Aisyah. Ini terdapat pada surat an-Nūr ayat 11 dan 12.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ
أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar*” (QS. an-Nūr [24]: 11).

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 10*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 10 283-284.

⁸⁸ Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ayyi al-Qurān Juz 4*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 391.

⁸⁹ Aḥmad al-Muṣṭafa al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī juz 18.*, Muṣṭafa, Miṣri, 1946, h. 78.

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Artinya: “Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata" (QS. an-Nūr [24]: 12).

Aṭ-Ṭabarī menjelaskan bahwa yang membawa berita bohong tersebut adalah golongan. Sebenarnya berita bohong itu tidaklah jelek bagi tertuduh dihadapan Allah maupun orang-orang mukmin, karena dengan adanya berita bohong tersebut, Allah menjadikan itu sebagai *kafarat* bagi tertuduh, melepaskan tuduhan itu dari yang tertuduh dan memperlihatkan jalan keluar.⁹⁰

Dalam menafsirkan surat an-Nur ayat 11, Aṭ-Ṭabarī menjelaskan, bahwa yang membawa berita bohong tersebut adalah dari golongan orang-orang Islam sendiri. Tentunya mencakup orang-orang munafik, karena secara dipermukaan mereka adalah beriman, hanya saja hati mereka sakit⁹¹ Menurut al-Marāgī, kata ‘*uṣbah*’ bisa jadi golongan yang jumlahnya mencapai sepuluh sampai empat puluh orang. Beberapa diantara mereka adalah Abdullah bin Ubay bin Salul (Paling berperan dalam penyebaran berita bohong), Hamnah bi Jahsy (saudara perempuan istri Nabi Muhammad, Zainab), Mistah bin Usasah, dan Hisān bin Šabit.⁹²

Menurut M. Quraish Shihab, berita bohong ini berawal dari ketertinggalan Siti ‘Aisyah dari rombongan tatkala perjalan pulang ke Madinah. Waktu itu Siti ‘Aisyah pergi mencari kalungnya, yang terjatuh sewaktu memenuhi hajat, namun para pembawa tandu mengira Siti

⁹⁰ Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīli Ayyi al-Qurān Juz 5*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 400.

⁹¹ Muḥammad Ḥusain Aṭ-Ṭabarī, *al-Mizān fi al-Tafsīr al-Qurān Juz 15*, al-A’lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 90.

⁹² Aḥmad al-Muṣṭafa al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī juz 18.*, Muṣṭafa, Miṣri, 1946, h. 78.

‘Aisyah sudah berada di dalam tandu. Saat Siti ‘Aisyah kembali, rombongan telah berangkat, lalu Siti ‘Aisyah memutuskan menunggu di tempat semula dan tertidur. Secara tidak sengaja salah seorang sahabat Nabi Muhammad yang bernama Şafwan bin Mu’attal al-Sulamī juga tertinggal rombongan. Dia menemukan Siti ‘Aisyah dan langsung mengawal beliau pulang. Berita itu diketahui oleh Abdullah bin Ubay, seorang munafik yang berpura-pura setia pada Nabi Muhammad. Abdullah bin Ubay pun menyebarkan berita bohong, bahwa ‘Aisyah telah berbuat maksiat dengan Safwan. Berita tersebut tersebar luas di kalangan umat Islam. Hampir saja keluarga Rasulullah hancur, andai kata Allah tidak menurunkan ke dua ayat ini, yang membersihkan Siti ‘Aisyah dari tuduhan orang munafik tersebut.⁹³

Aṭ-Ṭabāṭabā’i mengatakan, pada surat an-Nūr ayat 11, Allah menjelaskan bahwa berita bohong ini tidaklah jelek bagi orang-orang beriman. Dalam artian, dengan adanya peristiwa ini, orang-orang beriman bisa mengambil pelajaran. Begitu juga Allah menurunkan firmannya terkait peristiwa tersebut, sehingga bisa menjadi paduan orang-orang Islam jika ada kasus serupa. Dengan adanya kasus tersebut, juga menjadi jelas siapa yang munafik dan bukan. Sedangkan dalam surat an-Nūr ayat 12, Allah menyindir orang-orang beriman, seharusnya dari pertama saat berita bohong ini tersebar, mereka langsung mengatakan bahwa ini adalah berita bohong yang nyata. Harusnya mereka menyangka baik pada golongan mereka, karena keimanan. Sungguh tak mungkin bagi orang beriman melakukan perbuatan keji tersebut.⁹⁴

Selain itu, menurut al-Marāgī, pada ayat di atas, Allah juga menegaskan, bahwa yang paling besar perannya dalam penyebaran berita-

⁹³ Prof. Dr. Quraish Syihab MA. et. al., *Ensiklopedia al-Qur’an; Kajian Kosakata*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, h. 342-343

⁹⁴ Muḥammad Ḥusain Aṭ-Ṭabāṭabā’i, *al-Mizān fī al-Tafsīr al-Qurān Juz 15*, al-A’lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 91.

berita bohong nantinya akan mendapatkan dosa yang paling besar. Allah menegaskan, bagi setiap orang adalah balasan apa yang telah dia usahakan. Menurut al-Marāgī, yang paling berperan dalam penyebaran berita bohong ini adalah Abdullah bin Ubay.⁹⁵

Term *ifk* dalam beberapa ayat yang lain digunakan untuk menggambarkan kebohongan orang kafir yang mengatakan al-Qur'an adalah kebohongan. Ini terdapat pada QS. al-Furqān [25] 4, QS. al-Saba' [34]: 43 QS. al-Aḥqāf [46]:11. Selain itu dalam beberapa ayat lain, term *ifk* digunakan untuk menunjuk kebohongan mereka tentang tuhan-tuhan mereka, yaitu pada QS. al-Aḥqāf [46]: 28, QS. al-'Ankabūt [29]: 17 dan QS. aṣ-Ṣaffat [37]: 86. Term *ifk* juga digunakan untuk menunjuk kebohongan orang-orang kafir, yang mengatakan Allah beranak.

⁹⁵ Aḥmad al-Muṣṭafa al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī juz 18.*, Muṣṭafa, Miṣri, 1946, h. 83.